

Pengembangan Usaha Jamur Merang Rumpun Bersama

Aisah Jamili¹, Afe Dwiani¹, Hernawati¹, Sukmawati¹, Riski Busaifi, Mariani¹, Desi Suryati¹, Lalu Abdul Muhyi Abidin¹, Hilmi Sofyan¹, Lalu Ahmad Mulyadi¹, Dadang Dzikrulloh¹

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Email: gawlanhafidza@yahoo.co.id

Article History:

Received : 12 Nov 2025

Review : 17 Nov 2025

Revised : 11 Desember 2025

Accepted : 13 Desember 2025

Abstract: Jamur merang (*Volvariella volvacea*) merupakan komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan potensi besar untuk dikembangkan di tingkat komunitas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kelompok usaha "Rumpun Bersama" dalam budidaya jamur merang melalui pembangunan rumah jamur sesuai standar, pelatihan teknik budidaya berbasis SOP, dan pendampingan produksi. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan tahapan persiapan, pelaksanaan (pembangunan fasilitas dan pelatihan), serta evaluasi menggunakan instrumen wawancara, observasi, dan analisis Paired Sample T-test. Capaian program menunjukkan indikasi kemajuan yang signifikan seperti pembangunan 2 unit rumah jamur standar teknis (ukuran 3x6 meter); saat evaluasi terjadi peningkatan pengetahuan anggota dengan rerata skor pre-test 2,29 meningkat menjadi post-test 3,67; terjadi peningkatan produksi rata-rata per siklus sebanyak 25% dan peningkatan pendapatan rata-rata anggota sebesar Rp 500.000–Rp 1.000.000 per siklus. Kegiatan ini membuktikan bahwa pengembangan usaha jamur merang berbasis komunitas dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi lokal yang berkelanjutan, dengan rekomendasi tindak lanjut berupa legalisasi PIRT dan pembinaan pemasaran digital.

Keyword: Jamur Merang;
Pemberdayaan Masyarakat;
Agribisnis Komunitas; SOP
Budidaya, Rumpun Bersama

A. Pendahuluan

Jamur merang (*Volvariella volvacea*) adalah spesies jamur pangan yang biasa tumbuh di Asia Timur dan Tenggara yang beriklim tropis atau subtropik. Menurut Sinaga (2012) merupakan salah satu jenis yang popular di masyarakat yang kerap digunakan sebagai bahan makanan. Jamur merang segar memiliki kandungan gizi yang tinggi. Selain itu memiliki rasa yang lezat, jamur merang juga berkhasiat bagi Kesehatan. Menurut Sunandar (2010) protein yang terkandung dalam jamur merang segar sebanyak 1,8 %. Protein pada jamur merang segar lebih besar dibandingkan dengan sayuran lain seperti kubis, wortel dan tomat dalam bentuk segar. Budidaya jamur merang telah lama dikenal sebagai salah satu bentuk agribisnis yang berpotensi tinggi di

Indonesia. Menurut Suhono (2012) dan Rahmawati *et al.* (2016) jamur merang dapat dibudidayakan dengan memanfaatkan limbah pertanian seperti jerami padi, sehingga cocok untuk diterapkan di wilayah pedesaan. Selain itu, studi oleh Handayani *et al.* (2019) pembentukan kelompok pada masyarakat dapat berfungsi untuk meningkatkan produktifitas usaha, sebagai wahana belajar, sebagai wahana kerjasama dan sebagai unit produksi. Menurut Sari dan Masitah (2024) pengembangan agribisnis berbasis komunitas/kelompok dapat meningkatkan ketahanan pangan pada berbagai produk pertanian.

Usaha jamur merang ini sangat prospek untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi, Di

Lombok, usaha jamur merang ini masih terbatas, hanya ada 3 kelompok. Salah satunya Kelompok Usaha Bersama (KUB) jamur merang "Rumpun Bersama". Usaha ini yang dirintis oleh 7 orang yang berada di Dusun Kapitan Desa Perampuan Lombok Barat. Memiliki luas lahan 3 are. Awal usaha ini dirintis karena melihat banyaknya limbah pertanian (khususnya jerami) tidak terkelola, ditumpuk begitu saja bahkan dibakar yang akhirnya menimbulkan polusi bagi masyarakat. Secara ekonomi usaha ini berpeluang cukup besar untuk menghasilkan keuntungan. Permintaan jamur merang ini masih banyak yang belum dipenuhi. Harga jual jamur merang di pasar Pagesangan Kota Mataram mencapai Rp. 60.000/kg. Lokasi usaha jamur merang juga dekat dengan lingkungan yang mendukung produksi jamur merang, dimana ketersedia air melimpah, transportasi mudah dan jerami padi melimpah sepanjang waktu.

Namun usaha jamur merang yang dilakukan masih terkendala, produksinya masih rendah. Selama ini produksi jamur merang yang dihasilkan masih sedikit hanya sampai 20 kg /produksi. Hasil penjualannya hanya sampai Rp. 1.000.000,-, bahkan hasil yang diperoleh belum menutupi biaya produksi yang mencapai 1.350.000/produksi. Padahal potensi hasil untuk satu kumbung jamur merang ukuran 4x6 m seharusnya bisa mencapai 100 kg/ produksi. Menurut Suhaeni, Rianti dan Umaidah (2021) bahwa penyebab turunnya produktivitas jamur diantaranya teknik budidaya dan manajemen usaha yang tidak baik, serta rendahnya regenerasi sumber daya manusia pengelolanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Yanuarti *et al.* (2019) bahwa luas kumbung, bibit dan tenaga kerja akan menyebabkan turunnya produktivitas dari jamur merang. Untuk mengatasi keadaan tersebut salah satu solusinya adalah perlu dilakukan perbaikan teknik budidaya jamur

merang. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai profitabilitas dan kemandirian usaha.

Program ini memiliki keterkaitan dengan Asta Cita yaitu dapat mendorong kemandirian bangsa melalui swasembada pangan, meningkatkan penciptaan lapangan kerja baru yang berkualitas dan mendorong kewirausahaan. Kegiatan ini terkait dengan IKU untuk memberikan kesempatan mahasiswa mendapatkan belajar diluar kampus (IKU 2) dan hasil karya dosen digunakan oleh masyarakat (IKU 5). Selain itu bertujuan untuk pembangunan yang berkelanjutan (SDGs) yaitu untuk mengurangi kemiskinan dan menciptakan masyarakat sehat dan sejahtera.

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: Meningkatkan kapasitas teknis anggota kelompok "Rumpun Bersama" dalam budidaya jamur merang melalui pelatihan, pendampingan, dan transfer teknologi sederhana yang sesuai dengan kondisi lokal.

B. Metode

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dan kolaboratif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan fokus pada peningkatan kapasitas dan keberlanjutan usaha jamur merang kelompok "Rumpun Bersama".

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan serta potensi lokal melalui survei lapangan dan diskusi kelompok untuk memperoleh gambaran awal kondisi dan kesiapan masyarakat.

Selanjutnya, dilakukan perencanaan teknis pembangunan rumah jamur yang mengacu pada standar budidaya jamur merang yang efisien dan ramah lingkungan. Tahap ini juga mencakup penyusunan modul pelatihan serta standar operasional prosedur (SOP) budidaya jamur merang yang disesuaikan dengan kondisi lokal dan tingkat pemahaman peserta, sehingga mudah dipahami dan diterapkan secara berkelanjutan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan difokuskan pada pembuatan rumah jamur sesuai standar teknis yang mencakup pemilihan lokasi yang tepat, perancangan desain bangunan, pengaturan sistem ventilasi, serta pengelolaan kelembaban agar tercipta kondisi tumbuh yang optimal bagi jamur merang. Selanjutnya, peserta diberikan pelatihan teknik budidaya jamur merang secara komprehensif, mulai dari persiapan media tanam yang memanfaatkan limbah pertanian seperti jerami dan dedak, teknik inokulasi dan pemeliharaan miselium, hingga manajemen lingkungan tumbuh yang meliputi pengaturan suhu, kelembaban, dan pencahayaan. Pelatihan juga mencakup tahapan pemanenan dan penanganan pascapanen untuk menjaga kualitas hasil produksi. Selain itu, dilakukan pendampingan produksi jamur merang secara berkala guna memastikan penerapan SOP secara konsisten, mengatasi berbagai kendala teknis yang muncul di lapangan, serta memberikan solusi praktis berdasarkan pengalaman empiris.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Monitoring hasil produksi dan efektivitas pelatihan dilakukan melalui observasi seperti pemantauan kondisi rumah jamur yang dibangun maupun kepatuhan responden terhadap SOP budidaya, kemudian membuat catatan hasil panen maupun data finansial dan wawancara terhadap responden (*pre-test* dan *post-test*) sejumlah 24 responden/peserta pelatihan untuk mengukur peningkatan pengetahuan teknis budidaya sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisa dengan analisis kuantitatif yaitu *Paired t-test one grup* menggunakan aplikasi SPSS versi 16. Tahapan prosedur analisis tersebut adalah perumusan hipotesis, pengumpulan dan persiapan data, uji asumsi, melakukan uji statistik/SPSS dan interpretasi hasil uji SPSS. Selanjutnya Evaluasi dampak sosial dan ekonomi terhadap anggota kelompok dan masyarakat sekitar. Penyusunan rekomendasi pengembangan usaha lanjutan, termasuk diversifikasi produk dan strategi pemasaran.

Metode ini diharapkan mampu membangun kapasitas lokal, memperkuat kelembagaan kelompok, dan menciptakan model usaha jamur merang yang berkelanjutan dan berdampak nyata bagi masyarakat. Kegiatan pengabdian dari minggu ke 1 hingga ke 12 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kegiatan Pengabdian

Minggu	Kegiatan
1	Survei lapangan dan identifikasi kebutuhan kelompok
2	Perencanaan teknis pembangunan rumah jamur dan penyusunan SOP
3–4	Pembangunan rumah jamur sesuai standar
5	Pelatihan teknik budidaya jamur merang (teori dan praktik)
6–10	Pendampingan produksi jamur merang (inokulasi, pemeliharaan, panen)
11	Monitoring hasil produksi dan evaluasi pelaksanaan
12	Penyusunan rekomendasi pengembangan lanjutan dan penutupan kegiatan

C. Hasil**1. Pembuatan Rumah Jamur**

Proses pembangunan dimulai dengan identifikasi kebutuhan teknis dan kondisi lingkungan setempat. Tim pengabdian bersama mitra melakukan survei lokasi untuk menentukan area yang paling sesuai, mempertimbangkan faktor pencahayaan, kelembapan alami, serta aksesibilitas bagi anggota kelompok. Setelah lokasi ditetapkan, desain rumah jamur disusun berdasarkan standar budidaya jamur merang yang telah terbukti efisien dan efektif,

Rumah jamur yang dibangun berukuran 3 x 6 meter, menggunakan rangka baja ringan sebagai struktur utama, dipilih karena sifatnya yang ringan, kuat, dan mudah diperoleh di wilayah tersebut. Rangka struktur rumah jamur dapat dilihat pada Gambar 1. Atap rumah menggunakan spandek berlapis plastik UV transparan yang berfungsi untuk menjaga suhu dan kelembapan di dalam ruangan, sekaligus memungkinkan masuknya cahaya secara terkendali. Atap rumah jamur dapat dilihat pada Gambar 2. Dinding rumah jamur dilapisi dengan kalsiboard yang dilapisi plastik UV. Dilengkapi jendela yang dapat dibuka-tutup sesuai kebutuhan, memberikan fleksibilitas dalam pengaturan ventilasi. Dinding rumah jamur dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 1. Rangka Struktur Rumah Jamur



Gambar 2. Atap Rumah Jamur



Gambar 3. Dinding Rumah Jamur

2. Kegiatan pelatihan teknik budidaya jamur merang yang benar sesuai SOP

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari bertempat di lokasi rumah jamur yang baru dibangun. Materi pelatihan disusun secara sistematis, dimulai dari pengenalan karakteristik biologis jamur merang, hingga teknik budidaya yang sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP). Pendekatan yang digunakan bersifat interaktif dan partisipatif, dengan kombinasi antara penyampaian teori, diskusi kelompok, dan praktik langsung di lapangan.

Pada hari pertama, peserta diperkenalkan dengan siklus hidup jamur

merang, jenis media tanam yang sesuai, serta faktor-faktor lingkungan yang memengaruhi pertumbuhan jamur, seperti suhu, kelembapan, dan pencahayaan. Materi ini disampaikan oleh narasumber dari kalangan akademisi dan praktisi pertanian yang telah berpengalaman dalam budidaya jamur. Peserta juga diajak untuk memahami pentingnya sanitasi dan pengendalian hama dalam menjaga kualitas produksi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif *Paired-Sample t-Test*, diperoleh nilai rerata *pre-test* peserta = 2,29 dan pada *post-test* = 3,67. Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai pemahaman peserta pengabdian setelah mendapatkan penyuluhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian penyuluhan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pemahaman materi pada peserta pengabdian.

3. Praktik budidaya jamur merang yang benar sesuai SOP

Tahapan pertama dalam praktik budidaya adalah persiapan media tanam. Media utama yang digunakan adalah jerami padi, yang telah melalui proses fermentasi selama 5–7 hari. Jerami direndam dan ditumpuk dalam kondisi lembap, kemudian ditambahkan kapur dolomit dan dedak untuk memperkaya nutrisi. Proses fermentasi ini bertujuan untuk melunakkan jerami, menurunkan pH, dan menciptakan kondisi ideal bagi pertumbuhan miselium jamur. Pasteurisasi dengan cara pengukusan atau pemanasan menggunakan uap panas selama beberapa jam. Langkah ini penting untuk membunuh mikroorganisme patogen yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur. Media yang telah dipasteurisasi kemudian didinginkan dan dimasukkan ke dalam rak-rak tanam di dalam rumah jamur. Tahap berikutnya adalah inokulasi bibit jamur. Bibit F3 jamur merang yang telah disiapkan ditaburkan secara merata di atas media tanam. Proses ini dilakukan dengan hati-hati dan higienis untuk menghindari kontaminasi. Setelah inokulasi, media

ditutup dengan plastik transparan atau karung goni basah untuk menjaga kelembapan dan suhu optimal selama masa inkubasi.

Masa inkubasi berlangsung selama 5–7 hari, di mana miselium mulai tumbuh dan menyebar di seluruh media. Selama periode ini, dilakukan monitoring harian terhadap suhu (idealnya 30–35°C), kelembapan (70–80%), dan ventilasi. Tim pengabdian bersama anggota kelompok melakukan pencatatan rutin dan penyesuaian lingkungan jika diperlukan, seperti penyemprotan air atau pembukaan ventilasi.

Setelah miselium tumbuh dengan baik, dilakukan pembukaan penutup media untuk memicu pertumbuhan tubuh buah jamur. Tahap ini dikenal sebagai fase generatif, di mana jamur mulai muncul di permukaan media. Dalam SOP, fase ini memerlukan perhatian ekstra terhadap pencahayaan, sirkulasi udara, dan kestabilan kelembapan. Jamur merang biasanya mulai dapat dipanen dalam waktu 10–14 hari setelah inokulasi, tergantung pada kondisi lingkungan dan kualitas bibit. Berdasarkan hasil di atas, dibuat Tabel ringkasan capaian hasil pengabdian yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Capaian Hasil Pengabdian Terhadap Kelompok Rumpun

Indikator Capaian	Sebelum intervensi (Baseline)	Setelah Intervensi (Capaian)	Peningkatan (%)/Hasil Uji Statistik
Peningkatan pengetahuan anggota	Rerata <i>pre-test</i> 2,29	Rerata <i>post-test</i> 3,67	Terdapat peningkatan signifikan
Jumlah rumah jamur (unit)	0	2 (ukuran 3x6 m)	100% (pembangunan fasilitas baru)
Produksi jamur per siklus (total/kg)	20	25	25% (peningkatan produksi)
Hasil penjualan kotor per siklus	Rp.1.200.000	Rp.1.500.000	25% (peningkatan hasil penjualan)
Profit usaha per siklus	Rugi Rp.150.000)	Laba (sejumlah Rp.150.000)	200% (terdapat keuntungan karena laba bersih)

DISKUSI

Pembuatan Rumah Jamur

Pembangunan rumah jamur merang merupakan salah satu tahapan krusial dalam rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama kelompok "Rumpun Bersama". Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia sarana produksi, tetapi juga menjadi simbol awal transformasi usaha jamur merang yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Salah satu aspek penting dalam pembangunan ini adalah partisipasi aktif dari anggota kelompok "Rumpun Bersama". Mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat langsung dalam proses konstruksi. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki dan meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam membangun dan merawat fasilitas produksi secara mandiri.

Selama proses pembangunan, tim pengabdian juga memberikan edukasi mengenai fungsi setiap komponen rumah jamur, seperti pentingnya sirkulasi udara silang untuk mencegah kontaminasi, serta teknik sederhana untuk menjaga kelembapan optimal. Dengan demikian, rumah jamur tidak hanya menjadi bangunan fisik, tetapi juga sarana pembelajaran yang memperkuat kapasitas lokal.

Hingga akhir tahap pembangunan, dua unit rumah jamur telah berhasil

didirikan dan siap digunakan untuk praktik budidaya. Kondisi bangunan dinilai layak dan sesuai dengan standar teknis yang dibutuhkan untuk pertumbuhan jamur merang. Keberadaan rumah jamur ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kelompok, memperpanjang siklus budidaya, dan membuka peluang pemasaran yang lebih luas.

Kegiatan pelatihan teknik budidaya jamur merang yang benar sesuai SOP

Selama pelatihan berlangsung, antusiasme peserta sangat tinggi. Mereka aktif bertanya, berdiskusi, dan mencoba langsung setiap tahapan budidaya. Beberapa peserta bahkan mulai merancang rencana pengembangan usaha jamur secara kelompok, dengan membagi tugas dan tanggung jawab antar anggota. Tim pengabdian juga memberikan modul pelatihan dan lembar SOP sebagai panduan yang dapat digunakan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelatihan teknis budidaya jamur merang ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan usaha kelompok "Rumpun Bersama". Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik, mereka kini memiliki kapasitas untuk mengelola budidaya jamur secara mandiri, produktif, dan berorientasi pasar. Pelatihan ini juga menjadi contoh nyata bagaimana pendekatan edukatif dan

kolaboratif dapat mendorong transformasi ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Pengembangan usaha jamur merang Rumpun Bersama ke depan dapat menjadi rintisan usaha berbasis wilayah, seperti yang sudah dilakukan oleh Hernawati *et al.* (2019) pada kelompok wanita tani jamur tiram yang ada di Desa Kebon Ayu.

Praktik budidaya jamur merang yang benar sesuai SOP

Praktik budidaya jamur merang merupakan inti dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan bersama kelompok "Rumpun Bersama". Setelah pembangunan rumah jamur selesai dan pelatihan teknis diberikan, tahap ini menjadi momen penting di mana teori dan infrastruktur diuji dalam praktik nyata. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengacu pada standar operasional prosedur (SOP) budidaya jamur merang yang telah disusun berdasarkan referensi ilmiah dan pengalaman lapangan.

Selama praktik budidaya berlangsung, kelompok "Rumpun Bersama" menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif. Mereka tidak hanya mengikuti instruksi teknis, tetapi juga mulai memahami prinsip-prinsip dasar budidaya yang berkelanjutan. Pendampingan dilakukan secara intensif oleh tim pengabdian, baik dalam bentuk kunjungan lapangan maupun diskusi evaluatif.

Praktik budidaya jamur merang sesuai SOP ini menjadi bukti bahwa dengan pendekatan yang sistematis dan partisipatif, masyarakat dapat mengelola usaha pertanian berbasis teknologi sederhana secara mandiri. Selain menghasilkan produk pangan bernilai ekonomi, kegiatan ini juga memperkuat kapasitas lokal dan membuka peluang usaha baru di tingkat desa.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama kelompok "Rumpun Bersama" memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas anggota secara teknik, peningkatan

produksi, peningkatan pendapatan anggota kelompok, dengan rata-rata tambahan penghasilan dari hasil panen jamur mencapai Rp 500.000–Rp 1.000.000 per siklus produksi.

Potensi resiko dan keberlanjutan kegiatan

Faktor sosial ekonomi akan mempengaruhi resiko usaha jamur merang. karena itu perlu pengembangan pelatihan budidaya dan manajemen resiko berbasis sosial ekonomi, penyediaan akses bibit unggul, maupun penguatan kelembagaan petani dan kerjasama untuk medukung keberlanjutan agribisnis jamur merang (Suhaeni *et al.*, 2025).

Meskipun kegiatan pengabdian ini menunjukkan dampak positif seperti pembangunan dua unit rumah jamur, pemahaman teknis anggota maupun peningkatan produksi, hasil dan profit penjualan akan tetapi untuk keberlanjutan usaha dalam jangka panjang perlu diketahui potensi resiko dan perumusan strategi keberlanjutan yaitu sebagai berikut:

1. Resiko kontaminasi dan manajemen kualitas bibit

Resiko terbesar dalam budidaya jamur merang adalah kontaminasi oleh mikroorganisme patogen yang dapat menyebabkan gagal panen. Hal yang dapat dilakukan adalah memastikan SOP sanitasi (menjaga kebersihan kumbung, sterilisasi media tanam optimal dan membuang media jika terkena kontaminasi) dilakukan dengan sebaik mungkin. Untuk manajemen kualitas bibit (jangka panjang), kelompok didorong menjalin kemitraan dengan produsen bibit jamur merang bersertifikasi.

2. Kebutuhan pasca panen dan akses pasar

Jamur merang merupakan salah satu hasil pertanian yang bersifat sangat mudah rusak (*perishable*) karena kadar airnya tinggi sehingga umur simpan singkat jika disimpan pada suhu ruang. Karena itu untuk menjaga kualitas produk, kelompok direkomendasikan investasi menggunakan *chiller* maupun melakukan teknik

pengawetan lain pada produk jamur merang seperti pengawetan basah/pengalengan maupun pengawetan kering/pembuatan bubuk jamur maupun penyedap jamur. Untuk akses pasar perlu dilakukan pelatihan pemasaran digital maupun kontrak suplai dengan pasar modern atau restoran lokal di Wilayah Mataram menghindarai fluktuasi harga di pasar tradisional.

3. Pembiayaan pemeliharaan infrastruktur

Keberlanjutan operasional tergantung pada kondisi fisik rumah jamur yang dibangun sehingga kelompok "Rumpun Bersama" dilatih membuat pos keuangan khusus untuk biaya pemeliharaan rutin dan dana cadangan untuk perbaikan kumbung (misalnya perbaikan atap UV transparan, rangk baja ringan maupun ventilasi). Adanya pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel adalah kunci untuk meningkatkan kemandirian kelompok.

Dengan implementasi strategi resiko dan keberlanjutan ini, usaha jamur merang kelompok "Rumpun Bersama" diharapkan dapat tumbuh menjadi model pemberdayaan ekonomi lokal yang tangguh , mandiri dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan bersama kelompok usaha "Rumpun Bersama" menunjukkan indikasi kemajuan nyata dalam pengembangan budidaya jamur merang berbasis komunitas. Melalui pendekatan partisipatif dan penerapan teknologi tepat guna (pembangunan 2 unit kumbung jamur dan pembuatan SOP budidaya) kelompok mampu menguasai teknik budidaya yang efisien, serta menjalankan produksi secara mandiri.

Dampak teknis dan ekonomi yang dihasilkan mencakup peningkatan kapasitas teknis anggota (terlihat dari skor test yang naik, sebelum tes 2,29 dan setelah tes menjadi 3,67 setelah pelatihan), peningkatan produksi jamur sebesar 25% dan

peningkatan pendapatan anggota kelompok (Rp500.000-RP.1.000.000) per siklus produksi.

Pelatihan dan pendampingan yang diberikan tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis anggota, tetapi juga memperkuat kelembagaan kelompok dan membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa usaha jamur merang dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif, inklusif dan berorientasi pada kemandirian lokal. Karena itu terbukti bahwa dengan dukungan yang tepat masyarakat mampu mengelola potensi lokal secara produktif dan berkelanjutan.

Akan tetapi perlu dilakukan rekomendasi prioritas untuk tindak lanjut membantu kelompok seperti legalisasi produk (PIRT) untuk meningkatkan nilai jual dan akses pasar yang lebih luas, pembinaan pemasaran digital dengan melakukan pendampingan secara daring (*e-commerce* dan media sosial) untuk memperluas pasar di luar wilayah Lombok Barat dan pendampingan teknis lanjutan seperti manejemen kualitas bibit jangka panjang dan penanganan pasca panen produk jamur merang

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi Sain dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui Nomor: 125/C3/DT.05.00/PM//2025 tanggal 28 Mei 2025. Ucapan terima kasih juga kepada seluruh anggota kelompok usaha "Rumpun Bersama" atas partisipasi aktif, semangat kolaboratif, dan keterbukaan dalam setiap tahapan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada aparat desa dan tokoh masyarakat yang telah memberikan dukungan moral dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan.

Daftar Referensi

- Handayani, W.A, Tedjaningsih, T. dan Rofatin, B. (2019). Peran kelompok tani dalam meningkatkan produktifitas usahatani padi. *Jurnal Agristan*, 1(2), 80-88. DOI: <https://doi.org/10.37058/ja.v1i2.1375>.
- Hernawati, Jamili, A. dan Saputra, D. (2019). Pengembangan usaha produksi jamur tiram kelompok wanita tani berbasis wilayah. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan Universitas Muhammadiyah Mataram*, 3(1), 124-130. DOI: <https://doi.org/10.31764/jpmb.v3i1.1263>. Link: <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/1263>.
- Rahmawati, N. Hasanudin dan Rosmayani. (2016) Budidaya dan pengolahan jamur merang (*Volvariella volvacea*) dengan media limbah jerami. *ABDIMAS TALENTA*, 1(1), 58-63.
- Sari, F. dan Masitah, T.H. (2024). Model pengembangan kewirausahaan agribisnis berbasis *Community-Based Management* untuk meningkatkan ketahanan pangan lokal. *Jurnal Penelitian All Field of Science J-LAS*, 4(4), 86-93. DOI: <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v4i4.576>. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoS-J-LAS/article/view/576>
- Sinaga M.S. (2012). *Budi Daya Jamur Merang*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suhaeni, Rianti W. dan Umaidah, Y. (2021). Pengembangan usaha dan pemasaran jamur merang di Desa Cirejag Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 19(02), 336–345. DOI : 10.33369/dr.v19i2.15868. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/dharmaraflesia/article/view/15868>.
- Suhaeni, Mahatmayana, I.K.M, dan Umaidah, Y. (2025). Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengelolaan risiko pada usaha agribisnis jamur merang. *Jurnal Agrikultura*, 36(2), 297-311. DOI: <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v36i2.64215>. <https://jurnal.unpad.ac.id/agrikultura/article/view/64215>.
- Suhono, B. (2012). *Ensiklopedia Biologi Dunia Tumbuhan 8: Runjung & Jamur*. PT Lentera Abadi. Jakarta.
- Sunandar, B. (2010). *Budidaya Jamur Merang*. Bandung: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat. Bandung. <https://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/20332>.
- Yanuarti, R., Aji, J.M.M dan Hartadi, R. (2019). Optimalisasi penggunaan faktor produksi usahatani jamur merang di desa Glagahwero Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Developent Research*, 5(1), 1-6. DOI: <http://dx.doi.org/10.18196/agr.5170>